

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia. Menurut *WHO* (2020) dalam 20 tahun dengan negara-negara yang tergabung di dalamnya mengupayakan untuk mengurangi Tuberkulosis Paru. Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman tuberkulosis paru (*mycobacteriumtuberculosis*). Gejala utama adalah batuk selama dua minggu atau lebih, batuk disertai dengan gejala tambahan yaitu dahak, dahak bercampur darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik dan demam lebih dari satu bulan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sumber penularan yaitu pasien TB BTA positif melalui percikan dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

World Health Organization (2020) menyatakan tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus tuberkulosis paru di dunia, 56% kasus tuberkulosis paru berada di India, Indonesia, Cina, Filipina dan Pakistan. Tahun 2016, sekitar 1,3 juta orang didunia meninggal karena tuberkulosis paru sedangkan di Indonesia tahun 2016 terdapat 298 ribu di temukan kasus tuberkulosis paru dan 156 ribu penemuan kasus BTA positif berdasarkan hasil cakupan penemuan kasus penyakit tuberkulosis paru.

Global Tuberculosis Report tahun (2021), pada tahun 2020 angka insiden Tuberculosis di Indonesia sebesar 301 per 100.000 penduduk, menurun jika dibandingkan dengan angka insidens TBC tahun 2019 yaitu sebesar 312 per 100.000 penduduk. Sedangkan

angka kematian Tuberculosis tahun 2019 dan 2020 masih sama yaitu sebesar 34 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (Kemenkes, 2021).

Dinas Kesehatan Sumatera Utara (2020) jumlah penderita tuberkulosis paru perkabupaten/kota tahun 2020 sebanyak 17.303 kasus, dengan rincian laki-laki sebanyak 11.061 kasus atau sebesar 63,93% dan perempuan sebanyak 6.242 kasus (36,07%). Jumlah kasus tertinggi dilaporkan terdapat di kabupaten/kota dengan jumlah penduduk yang besar yaitu kota Medan sebanyak 2.430 kasus (14,04%), di ikuti kabupaten Deli Serdang sebanyak 1.698 kasus (9,81%), dan Kabupaten Simalungun sebanyak 1.298 kasus (7,50%). Jumlah BTA+ mencapai 117/100.000 penduduk.

Data dinas kesehatan kota Gunungsitoli (2022) jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 244 orang, kemudian pada tahun 2020 *Cross Notification Rate/CNR* (kasus baru) TB Paru BTA (+) di Kota Gunungsitoli mencapai 198/100.000 penduduk, ada peningkatan dibandingkan pada Tahun 2019 yang mencapai 156/100.000, pada tahun 2022 ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 244 orang. Dari jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki yaitu sebanyak 155 lebih tinggi dari pada perempuan yaitu sebanyak 89 orang. Pada tahun 2022, *Cross Notification Rate/CNR* (kasus baru) TB Paru BTA (+) di Kota Gunungsitoli mencapai 244/100.000 penduduk, ada peningkatan dibandingkan pada Tahun 2021 yang mencapai 124/100.000 penduduk.

Menurut Asri Bahar (2017) angka prevalensi tuberkulosis diatas yang terus meningkat dari tahun ketahun maka pemerintah mengeluarkan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) yang telah terbukti efektif memberikan kesembuhan yang tinggi bagi penderita tuberkulosis paru. Strategi DOTS antaranya yaitu komitmen politis dari para pengambil keputusan termasuk dukungan dana, pengobatan dengan panduan OAT (obat anti tubekulosis) jangka pendek dengan pengawasan langsung oleh pengawas menelan obat (PMO) dan kesinambungan persediaan obat anti tuberkulosis jangka pendek untuk pasien.

Pengobatan tuberkulosis tergantung pada pengetahuan pasien ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk berobat secara tuntas yang akan mempengaruhi kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat. Rendahnya pengetahuan pasien tuberkulosis paru di akibatkan karena kurangnya pengetahuan tentang lamanya waktu pengobatan, banyaknya obat yang harus di minum, efek samping dari obat tuberkulosis paru, hilangnya tanda dan gejala klinis sebelum akhir pengobatan (Mando *et al.*, 2018).

Dampak jika penderita berhenti minum obat sebelum akhir dari pengobatan adalah munculnya kuman tuberkulosis yang resisten terhadap obat. Tujuan pengobatan pada penderita tuberkulosis bukanlah sekedar memberikan obat saja, akan tetapi pengawasan serta memberikan pengetahuan tentang kepatuhan dalam minum obat karena pada penyakit tuberkulosis memerlukan waktu yang tidak sebentar yaitu minimal 6 bulan (Singano *et al.*, 2020)

Menurut penelitian Chairil dan M.Azmi (2016) pengetahuan penderita tuberkulosis paru terhadap kepatuhan minum obat tuberkulosis yaitu dari 45 responden didapat pengetahuan baik sebanyak 6 responden (13,3%), pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (57,8%) dan pengetahuan kurang sebanyak 13 responden (28,9%) hasilnya sebagian responden berpengetahuan cukup dan

kurang terhadap kepatuhan minum obat. Penelitian berasumsi bahwa informasi yang diperoleh responden sangat mempengaruhi pengetahuan responden. Semakin banyak informasi yang didapat, maka semakin banyak pula pengetahuan responden, sehingga responden mampu berpikir lebih kritis dibandingkan dengan seseorang yang sedikit pengetahuan.

Menurut Bernita silalahi (2022) mayoritas pengetahuan baik 13 responden (38,2%), pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (44,2%), dan pengetahuan kurang 6 responden (17,6%). Menurut penelitian Ahmad (2022) menunjukkan pengetahuan baik sebanyak 21 responden (31,8%), pengetahuan cukup 44 responden (66,7%) dan pengetahuan kurang 1 responden (1,5%).

Menurut Kadek Dwi Swarjana (2021) menunjukkan bahwa dari 32 responden diantaranya terdapat 10 orang (31,3%) pengetahuan baik dengan patuh meminum obat 9 orang (28,1%) dan tidak patuh minum obat 1 orang (3,1%), 11 orang (34,4%) pengetahuan cukup dengan patuh mium obat 5 orang (15,6%) dan tidak patuh 6 orang (18,8%) sedangkan 11 orang (34,4%) pengetahuan kurang dengan patuh minum minum obat sebanyak 3 orang (9,4%) dan tidak patuh 8 orang (25,0%). Pengetahuan kurang dengan kepatuhan lebih tinggi dari pada tidak patuh, pengetahuan cukup dengan kepatuhan lebih rendah dari pada tidak patuh dan pengetahuan kurang dengan kepatuhan lebih rendah dari pada tidak patuh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Woede (2018) dengan pengetahuan baik sebanyak 15 orang (50%), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (37%), pengetahuan kurang 4 responden (13%). Pengetahuan yang diperoleh baik dikarenakan dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Peneliti ini mengatakan bahwasannya pengetahuan baik itu di karena Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dapat mempengaruhi atau

menambah pengetahuan seseorang, dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli, di dapatkan bahwa penyakit tuberkulosis paru di perlukan pelayanan cepat karena sangat beresiko besar akan penularannya kepada orang lain ataupun masyarakat dengan jumlah kasus penyakit tuberkulosis paru pada tahun 2023 mencapai 124 orang, yang dimana jumlah kematian sebanyak 5 orang dan pasien yang pindah keluar kota sebanyak 14 orang. Sehingga jumlah kasus penderita tuberkulosis paru di UPTD puskesmas kecamatan Gunungsitoli kini mencapai 105 orang. Hasil survey pendahuluan yang di lakukan kepada 10 orang pengunjung di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli di dapatkan 3 orang penderita tuberkulosis paru berpengetahuan baik yang di mana mereka mengetahui apa saja obat yang mereka konsumsi dan dampak dari berhentinya mengkonsumsi obat tuberkulosis paru, 3 orang memiliki pengetahuan cukup pada kepatuhan minum obat dan 4 orang memiliki pengetahuan kurang tentang kepatuhan minum obat, di karenakan mereka kurang mengetahui bahwasannya kepatuhan dalam meminum obat tuberkulosis paru yang tidak dilakukan sampai selesai akan mengakibatkan kematian dan proses penyembuhannya akan semakin lama kemudian mereka mengatakan bahwasannya mereka kurang mengetahui efek samping dari obat yang mereka konsumsi dengan jadwal pengobatan 6 bulan. Pengetahuan mereka tentang pengobatan dari tuberkulosis paru yaitu mereka mengatakan bahwanya ketika tanda dan gejala tuberkulosis paru seperti batuk yang mulai berkurang maka pengobatan untuk mengkonsumsi obat mereka hentikan sebelum pengobatan 6 bulan selesai.

Hasil survey di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Dalam

Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bagaimana gambaran pengetahuan dalam kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli?

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi gambaran pengetahuan dalam kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan ilmu yang diperoleh peneliti dalam gambaran pengetahuan dalam kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru.

2. Bagi Institusi Program Studi D-III Keperawatan Gunungsitoli

Hasil peneliti dapat digunakanebagai sumber informasi dan bahan bacaan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas dan dapat di gunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan pasien tuberkulosis paru tentang kepatuhan minum obat.